

Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMPIT ALMAKA Jakarta Barat

¹Sri Damayanti, ²Fariska Dyanis Anitasari ³Salma Fajriatul 'Afina

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

Email: ¹sridamayanti1683@gmail.com ²fariskakrisna09@gmail.com ³salmafaj30@gmail.com

Abstract

Basically, school is a place where students gather to get their education. In school environment there are principals, vice principals, teachers and students with various and different characters. With these differences, there will be things that can cause conflict which appears as bullying. Bullying includes bullying, violence and intolerance. Bullying, violence and intolerance behavior can occur in any school, but just a few teachers or schools see this as a concern. Mostly they just take them as a joke between students. Therefore we decided to bring the title "Religious Teachers' Efforts in Overcoming Bullying at SMPIT ALMAKA West Jakarta". The aims of this study is to find out what kind of bullying, violence and intolerance actions occur in schools, and how religious teachers' efforts to overcome them. This research is using descriptive qualitative to find out cases that occur in the present or cases in the past that occurred at SMPIT ALMAKA.

Article History

Submitted: 3 Oktober 2024

Accepted: 8 Oktober 2024

Published: 10 Oktober 2024

Key Words

Bullying

Abstrak (Indonesia)

Pada dasarnya sekolah adalah tempat berkumpulnya para peserta didik untuk memperoleh pendidikannya. Dalam lingkungan sekolah terdapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut pastinya akan ada saja hal yang menimbulkan terjadinya Bullying yang di dalamnya mencakup perundungan, kekerasan dan intoleransi. Perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi ini bisa terjadi di sekolah manapun, akan tetapi sedikit sekali para guru atau pihak sekolah yang peduli akan perilaku tersebut. Kebanyakan dari mereka yang menganggap hal tersebut sebagai candaan semata. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan mengambil judul "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMPIT ALMAKA Jakarta Barat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan perundungan, kekerasan dan intoleransi seperti apa yang terjadi di sekolah, dan bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasinya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk mengetahui kasus-kasus yang terjadi di masa sekarang ataupun kasus di masa lalu yang terjadi di SMPIT ALMAKA.

Sejarah Artikel

Sub Submitted: 3 Oktober 2024

Accepted: 8 Oktober 2024

Published: 10 Oktober 2024

Kata Kunci

Bullying

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan berbagai potensi mereka. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, membentuk akhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan kontribusi yang berarti kepada masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, akhlak mulia serta meningkatkan keterampilannya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri juga kepada masyarakat dan negara.¹

¹ Milana Abdilah Subarkah, "Pembinaan Generasi Muda Dalam Pendidikan Islam", (Tangerang: CV. Minhaj Pustaka, 2024), Cet ke-1, h. 14

Dalam lingkungan pendidikan terdapat tenaga pengajar, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru BK, guru pendidikan agama islam dan lain sebagainya. Guru sangat berperan penting untuk mendidik dan memberi pelajaran kepada peserta didiknya. Selain itu, guru harus membina dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu menjalin komunikasi yang baik. Dalam lingkungan pendidikan terdapat berbagai macam karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu dengan adanya perbedaan tersebut yang sering menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan perilaku *bullying* yang di dalamnya mencakup perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh institusi pendidikan saat ini adalah perilaku *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi) di kalangan peserta didik. Fenomena ini dapat menghambat proses belajar mengajar dan merusak suasana sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru wali kelas, guru BK dan guru pendidikan agama islam di SMP IT ALMAKA harus bekerja sama dengan baik untuk menjadikan lingkungan sekolah yang aman dan aman dari perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi.

Pertama, perundungan. Perundungan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang melibatkan tindakan pelecehan fisik, psikologis, sosial ataupun verbal yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk mencapai keuntungan dan kesenangan mereka sendiri dengan cara menyakiti, menakuti orang yang mereka tuju, sehingga korban yang mengalaminya bisa memiliki luka emosional dari waktu ke waktu.²

Perundungan merujuk pada perilaku yang tidak menyenangkan dan dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku untuk keuntungan dan kesenangan mereka sendiri. Tujuan utama dari perundungan adalah untuk menyakiti atau menakuti korban sehingga mengakibatkan luka emosional yang mendalam dan berkepanjangan. Perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis pada korban, dan mempengaruhi mental pada korban yang mengalaminya.

Kedua, kekerasan. Kekerasan adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Kekerasan juga dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis. Kekerasan sering kali digunakan sebagai cara untuk mencapai kekuasaan agresif, atau kontrol si pelaku.³ Seperti halnya dengan perundungan, korban yang mengalami kekerasan ini cenderung mengalami gangguan mental. Selain itu, korban juga merasakan sakit fisik akibat pukulan yang dilakukan oleh pelaku. Tindakan kekerasan ini bahkan bisa berujung pada kematian. Oleh karena itu sekolah harus memiliki langkah-langkah pencegahan, agar kekerasan ini tidak terjadi di lingkungan sekolah.

Ketiga intoleransi, Intoleransi adalah pandangan yang mengabaikan nilai-nilai toleransi. Intoleransi adalah suatu sikap atau perasaan tidak menghargai orang, kelompok, atau golongan dengan latar belakang yang berbeda. Intoleransi dapat muncul dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah seksisme, dikriminasi agama, rasisme, dan lain sebagainya. Terlebih sikap intoleransi memiliki dampak buruk pada kesehatan mental, lingkungan belajar, prestasi akademik atau non akademik bagi orang yang mengalaminya.⁴ *Bullying* yang di dalamnya mencakup perilaku perundungan, kekerasan, dan intoleransi, ketiga aspek ini saling

² Amanda Navira, dkk., "Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran Melalui Program *Roadmap Of Out Standing Educators*". Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, November (2023): h. 69.

³ Reswita dan Bernadet Buulolo, "Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah". Cerdas Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1 (juni 2023): h. 9.

⁴ Ahmad Fauzi Ismail, dkk., "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia". JPT: Jurnal Pendidikan Tabulasi, Vol. 7, No. 3 (2023): h. 30678.

bersangkutan satu sama lain. Ketiga tindakan atau perilaku tersebut bisa berlaku dimanapun, kapanpun, dan kepada siapapun itu, baik laki-laki maupun perempuan. Termasuk salah satunya di lingkungan sekolah yang rentan sekali akan terjadinya *bullying* (perundungan, kekerasan, dan intoleransi).

Permendikbudristek PPKSP dapat menekankan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan seminimal mungkin. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP), peraturan ini disahkan sebagai payung hukum untuk seluruh warga sekolah atau satuan pendidikan. Peraturan ini dibuat secara tegas untuk menangani dan mencegah terjadinya kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi⁵

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwasanya peran guru dalam mengatasi *Bullying* (perundungan, kekerasan, dan intoleransi) itu sangat penting, terutama bagi siswa-siswi yang menjadi korban perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi realistis didasarkan karena peneliti seringkali melihat fenomena perundungan, kekerasan dan intoleransi yang terjadi di berbagai sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama. Terlebih sekolah agama yang menerapkan pembelajaran pesantren di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peserta didik mengalami kesalahpahaman sehingga keduanya saling cekcok dan saling mengatai. Namun di samping itu, penulis juga mengamati beberapa upaya yang SMP IT ALMAKA lakukan untuk mengatasi perundungan, kekerasan dan intoleransi. Salah satunya yang penulis amati yaitu para guru mencontohkan cara berbicara yang baik dan bertingkah laku sopan, menegur peserta didik yang berbicara kurang sopan, selanjutnya di sepanjang koridor sekolah terdapat beberapa poster yang menjelaskan mengenai bahayanya perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi.

Penulis mengamati bahwa perilaku kekerasan di SMP IT ALMAKA mulai tidak terlihat lagi. Namun, menurut peneliti, para guru masih kurang dalam bekerja sama untuk mengatasi perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi yang terjadi. Ada beberapa guru yang masih kurang memahami dan kurang peka akan perilaku tersebut. Akibatnya sampai saat ini ada beberapa siswa yang masih melakukan perilaku perundungan dan intoleransi.

Sekolah SMP IT ALMAKA adalah salah satu Sekolah Islam yang sangat populer terutama di daerah Kalideres, Jakarta Barat, dimana sekolah tersebut sangat menanamkan program-program pesantren di lingkungan sekolahnya, seperti: sholat dhuha, sholat berjamaah, tadarus bersama, dan pelajaran-pelajaran pesantren lainnya. Banyak sekolah-sekolah lain yang sangat mengagumi sekolah ALMAKA, karena terkenal dengan kedisiplinannya serta program-program yang dilakukan sangat bagus. Akan tetapi, ternyata di sekolah tersebut juga masih terjadi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengambil judul "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMP IT ALMAKA Jakarta Barat".

Kajian Pustaka

1. Pengertian, Fungsi dan Peran Guru PAI

Menurut Tobroni yang dikutip dari Nasrullah mengatakan bahwa guru adalah seorang yang menyandang sebagai penanggung jawab untuk menyampaikan dan menjadi jembatan bagi ilmu pengetahuan dengan peserta didik, sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga akhlak dan budi pekerti.⁶ Guru adalah pendidik profesional dengan peran utama dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa, serta memikul sebagian tanggung jawab

⁵ Rohmah Khasanah, dkk., "Peran Guru Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar-Literatur Review". Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Vol. 10, No. 01 (Maret 2024): h.

⁶ Putri Ratna Sari, "Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik", (Lampung: Guepedia, 2022), h. 59

pendidikan dari orang tua. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru memainkan peran penting dalam pembinaan perilaku keagamaan dan keberhasilan siswa. Karena tanggung jawab besar ini, orang tua cenderung memilih guru dengan hati-hati, memastikan bahwa hanya mereka yang memenuhi syarat yang dapat mengemban peran tersebut.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru meliputi mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi akademis dan pribadi mereka. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk pengembangan akhlak dan budi pekerti. Guru bertindak sebagai penghubung antara pengetahuan dan siswa, memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial.⁷

Menurut Mulyasa, Fungsi dan peran guru PAI terdapat beberapa kelompok, antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran guru sebagai *edukator* atau pendidik
- 2) Peran guru sebagai model dan tauladan
- 3) Peran guru sebagai *Fasilitator*
- 4) Peran guru sebagai *Motivator*
- 5) Peran guru sebagai *Evaluator*
- 6) Peran guru sebagai pengajar
- 7) Peran guru sebagai pembimbing.⁸

2. Pengertian *Bullying* (Perundungan, Kekerasan dan Intoleransi)

- a. Perundungan adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan kekuatan lebih terhadap orang lain, bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Peningkatan kasus perundungan mencerminkan penurunan moralitas dalam kehidupan sosial, padahal semua agama mengajarkan untuk menghargai moral baik dan tidak menyakiti sesama.⁹
- b. Kekerasan, Menurut Johan Galtung dalam Nugroho kekerasan terdiri dari dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Ketika seseorang diserang secara fisik, tubuhnya menderita, bahkan hingga beresiko kehilangan nyawa. Sementara itu, kekerasan psikologis mencakup tekanan yang bertujuan untuk mengurangi kemampuan mental atau pikiran seseorang.¹⁰
- c. Intoleransi, menurut Kamus Besar Online Bahasa Indonesia, Intoleransi diartikan sebagai kurangnya sikap toleransi. Jennifer Rubin dan koleganya mendefinisikan intoleransi sebagai sikap kurangnya penerimaan terhadap kelompok minoritas. Disisi lain, toleransi adalah sikap manusia yang menghargai dan menghormati perbedaan

⁷ Putri Ratna Sari, "Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik", h.40

⁸ Putri Ratna Sari, "Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik", h.40

⁹ Indo Tang, dkk., "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 14, No. 2, (November 2020), h. 94. Diakses pada 04 Maret 2024. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>

¹⁰ Adi Putra, dkk., "Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 10, No. 2, (Desember 31, 2023): h. 20

antar individu maupun kelompok. Untuk mencapai kedamaian dan keberagaman kita harus memiliki sikap toleransi.¹¹

3. Bentuk *Bullying* (Perundungan, kekerasan dan Intoleransi)

a. Bentuk Perundungan: Menurut Riauskina, perundungan di kategorikan kedalam lima kelompok, yaitu:

1. Kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, dan merusak barang milik orang lain.
2. Kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, mengejek, mengintimidasi, menyebarkan gosip dan lain sebagainya.
3. Perilaku non-verbal langsung seperti menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, melihat dengan sinis dan lain sebagainya.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung seperti mengucilkan, mendiamkan, dan mengirimkan surat kaleng.
5. Pelecehan seksual terkadang dikategorikan dalam kontak fisik atau verbal.¹²

b. Bentuk kekerasan: kekerasan fisik (Menampar, mencubit, memukul, menendang). Kekerasan secara verbal (berkata kasar, mengatai, menghina dan meledeki). Kekerasan simbolis: kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan atau nilai-nilai budaya) dari suatu kelompok atau kelas tertentu kepada kelompok atau kelas lainnya sedemikian rupa sehingga hal itu dianggap sebagai sesuatu yang sah atau *legitimat*.¹³

c. Bentuk Intoleransi: Bentuk intoleransi yang terjadi di sekolah bermacam-macam, seperti intoleransi dalam perbedaan agama dan keyakinan, intoleransi secara rasial dengan membedakan ras dan suku, ataupun warna kulit, intoleransi budaya dan sosial, dan intoleransi terhadap perbedaan gender. Dari beberapa bentuk intoleransi tersebut yang umum terjadi adalah intoleransi dalam perbedaan agama dan keyakinan

4. Faktor *Bullying* (Perundungan, Kekerasan dan Intoleransi)

a. Faktor perundungan: Faktor keluarga, lingkungan sekolah, media masa, budaya dan teman sebaya.

b. Faktor kekerasan: Menurut Susilowati, faktor-faktor guru dan sistem pendidikan, bisa menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap peserta didik. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman bahwa kekerasan, baik fisik maupun psikologis, dapat menyebabkan trauma dan merusak harga diri siswa.
- 2) Persepsi yang tidak lengkap dalam menilai siswa tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka.
- 3) Adanya masalah psikologis yang menghambat pengelolaan emosi, membuat guru lebih sensitif dan reaktif.
- 4) Adanya tekanan pekerjaan dan target kurikulum yang harus dipenuhi oleh guru.
- 5) Pola pengajaran otoriter yang membatasi interaksi dua arah antara guru dan siswa.
- 6) Muatan kurikulum yang lebih fokus pada kemampuan kognitif, mengabaikan aspek afektif.¹⁴

¹¹ Afreiza Octaguna, dkk., "Intoleransi Masyarakat Mayoritas Terhadap Minoritas Di Kota Cilegon". Moderasi: Jurnal Kajian Islam kontemporer, Vol. 1, No. 1(2023): h. 3.

¹² Siti Uswatun Kasanah, dkk., "Pendidikan Anti *Bullying*" (Pasuruan:CV Basya Utama 2023), Cet ke 1, hal 18-19. Diakses pada 30 mei 2024

¹³ Tuti Budirahayu, *Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*,(Surabaya:Airlangga University Press, 2022, t.t), h. 6

¹⁴ Tuti Budirahayu, "*Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*", h. 11

- c. Faktor Intoleransi: Ada empat faktor pemicu terjadinya intoleransi. . Pertama, perbedaan pandangan dalam memahami ajaran secara tekstual menghasilkan pengalaman yang berbeda di antara umat beragama. Kedua, Aksi pemaksaan hak asasi oleh kaum mayoritas terhadap minoritas, termasuk pemakaian atribut keagamaan secara berlebihan dan sombong. Ketiga, perbedaan adat istiadat juga dapat menjadi pemicu konflik, terutama jika disertai fanatisme kesukuan yang berlebihan. Keempat, ketidakadilan dari pihak aparaturnegara atau pemerintah dalam menangani Konflik dapat memperburuk situasi, dengan pemihakan pada salah satu kubu karena alasan seperti uang, agama, golongan, atau kasta.¹⁵
5. Dampak Bullying (Perundungan, Kekerasan dan Intoleransi)
 - a. Dampak perundungan: Dampak pendek (merasakan rasa sakit). Sedangkan dampak panjang (Gangguan kesehatan mental, kemampuan kognitif, kualitas hidup cenderung lebih rendah).¹⁶
 - b. Dampak kekerasan: Berikut beberapa dampak dari kekerasan di sekolah, diantaranya:
 - 1) Secara fisik, kekerasan dapat menyebabkan terjadinya memar dan luka-luka pada tubuh.
 - 2) Secara psikologi, kekerasan dapat menyebabkan stres, depresi, dan rendah diri. Dalam jangka panjang, kinerja dan perilaku dapat menurun.
 - 3) Secara sosial, dampaknya meliputi: menghindari pergaulan karena takut, merasa terancam, tidak nyaman, pendiam, sulit komunikasi dengan guru dan teman, sulit untuk mempercayai orang lain dan mereka selanjutnya melepaskan diri dari pergaulan.¹⁷
 - c. Dampak intoleransi:
 - 1) Dampak Psikologi: Merasa dihakimi, perasaan tidak terima, isolasi sosial, dan gangguan kesehatan mental.
 - 2) Dampak Karakter: kurangnya toleransi (sikap intoleransi), berprasangka buruk, konflik antar kelompok, dan merasa lebih unggul.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk *Bullying* Yang Terjadi di SMP IT ALMAKA

- Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan, kekerasan dan intoleransi yang sering terjadi di SMP IT ALMAKA, yaitu:
- a. Bentuk perundungan yang terjadi di SMP IT ALMAKA melibatkan perilaku verbal, seperti mengatai nama orang tua, mendorong dan mengejek. Ini menunjukkan bahwa perundungan lebih banyak bersifat verbal daripada fisik.
 - b. Bentuk kekerasan yang terjadi di SMP IT ALMAKA. Perilaku kekerasan di SMP IT ALMAKA nampaknya tidak lagi menjadi masalah utama di tahun ini, karena sekolah telah berhasil mencegah insiden tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya upaya yang efektif dari pihak sekolah dalam menangani dan mencegah kekerasan.
 - c. Bentuk intoleransi yang terjadi di SMP IT ALMAKA. Intoleransi yang terjadi di SMPIT ALMAKA alam bentuk segregasi sosial, dimana peserta didik berasal dari latar belakang

¹⁵ Nasrun Nurhakim, dkk., "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia". MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2, No. 1 (Maret 2024): h. 50.

¹⁶ Us'an, "Sekolah Ramah Anak-Upaya Meminimalisir Perilaku *Bullying*", (Yogyakarta: Grub Penerbitan CV. Budi Utama, 2021), Cet. Ke-1, hal. 31

¹⁷ Awaliya Nur Fadhilah dan Munjin, "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi". Jurnal Kependidikan, Vol. 10, No. 2, (November 2022), h. 334. Diakses pada 04 Maret 2024. <https://doi.org//10.24090/jk.v10i2.8209>

ekonomi yang berbeda, dan tidak diterima dalam kelompok sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan observasi dengan mengamati kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini dilengkapi dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa ada beberapa kasus *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi) yang terjadi di SMP IT ALMAKA, yaitu:

a) Perilaku perundungan

Perilaku perundungan kerap terjadi di SMPIT ALMAKA pada 16 Maret 2024. Perilaku perundungan tersebut dialami oleh salah satu peserta didik SMPIT ALMAKA. Korban sudah beberapa kali mengalami perundungan dari teman sekelasnya dimana ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti di peluk sambil di kelitikin dan di gunting bajunya hingga sobek. Kejadian tersebut diketahui oleh guru BK melalui rekaman CCTV. Ketika guru BK mengetahui hal tersebut, pelaku dan korban di panggil ke ruangan BK dan di interogasi mengenai kronologis kejadian yang dialami. Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya, guru BK memberikan pemahaman untuk saling menyayangi satu sama lain dan memberi penjelasan mengenai bahayanya perilaku tersebut. Setelah itu, pelaku diperintahkan untuk meminta maaf kepada korban. Pelaku juga mendapatkan hukuman seperti menulis ayat dan membersihkan kamar mandi.

b) Perilaku kekerasan

Perilaku kekerasan di SMPIT ALMAKA pada tahun ini tampaknya telah menurun secara signifikan. Akan tetapi pada tahun sebelumnya sempat terjadi kekerasan di SMPIT ALMAKA. Pada tanggal 21 juni 2023 tahun lalu terjadinya perilaku kekerasan yang dialami peserta didik di SMPIT ALMAKA. Perilaku kekerasan tersebut berupa "bercanda saat sholat dan berperilaku kekerasan kepada teman (menampar)". Perilaku tersebut dilihat langsung oleh guru. Pelaku dan korban dipanggil ke ruang BK. Pelaku di perintahkan untuk meminta maaf kepada korban, pelaku diberikan kontrak perilaku selama seminggu, pelaku di hukum untuk menulis qur'an (Buku tulis qur'an) dan membaca surat Abasa, An-nazi'at dan at-takwir selama satu minggu sebelum mengikuti pembelajaran. Selain itu, korban dan pelaku di perintahkan untuk sholat taubat.

c) Perilaku Intoleransi

Perilaku intoleransi terjadi pada tanggal 03 Februari 2023. Perilaku intoleransi ini dialami oleh salah satu peserta didik SMPIT ALMAKA. Perilaku tersebut berupa "korban di dikeluarkan dari grub kelompok". Hal tersebut diketahui oleh wali kelas dan di laporkan kepada guru BK. Wali kelas dan guru BK memanggil korban dan pelaku ke ruang BK. Didalam ruang BK, pelaku dan korban di interogasi untuk mencari kebenaran kasus tersebut. Setelah diketahui alasannya, ternyata hanya terjadi kesalahpahaman. Guru BK dan wali kelas memutuskan untuk memberi *dispute kognitif* kepada pelaku dan meminta maaf kepada korban. Sebaliknya, korban juga meminta maaf kepada pelaku atas kesalahpahaman tersebut.

2. Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* di SMP IT ALMAKA

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi *bullying* (perundungan, kekerasan, dan intoleransi) sudah dipahami dengan benar oleh peneliti. Kepala sekolah dengan guru-guru sudah berkontribusi dan bekerja sama dalam mengatasi hal ini. Sehingga, di SMPIT ALMAKA perilaku *bullying* (perundungan, kekerasan, dan intoleransi) ini tidaklah separah di sekolah umum lainnya.

Menurut Yuyarti yang dikutip oleh Siti Uswatun Kasanah, menjelaskan bahwa perundungan dan kekerasan dapat diatasi dengan penerapan pengendalian sosial dengan hukuman bagi pelanggar, budaya meminta dan memberi maaf untuk menyelesaikan kesalahpahaman, serta penerapan prinsip anti kekerasan dan pendidikan perdamaian. Selain itu, komunikasi intensif antara siswa dan guru, penyediaan katarsis untuk melepaskan emosi, serta pencegahan perundungan melalui pengendalian emosi dan pelaporan tindakan perundungan juga diterapkan.¹⁸

Adapun upaya guru PAI dalam mengatasi *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi) yang dilakukan SMP IT ALMAKA dan juga bekerja-sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru BK yaitu:

1. Mengadakan pembiasaan sholat dhuha serta nasihat-nasihat mengenai bahayanya perundungan, kekerasan dan intoleransi.
2. Bekerja sama dengan psikolog dan tim kepolisian untuk melakukan sosialisasi mengenai perundungan, kekerasan dan intoleransi.
3. Mengadakan pembelajaran kitab adab (Ta'lim-Muta'lim) setiap seminggu sekali
4. Mengadakan edukasi dengan guru BK memasuki setiap kelas dan memberi pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik.
5. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi) selaras dengan apa yang dikatakan oleh Yuyarti dan cukup komprehensif dan terstruktur. Selain itu upaya yang dilakukan ini dapat menjadi gambaran dan pelajaran yang baik bagi sekolah-sekolah lain, agar kepala sekolah, guru dan masyarakat yang berada di sekolah tidak menganggap remeh kasus/perilaku perundungan, kekerasan dan intoleransi.

Hal di atas sejalan dengan teori taksonomi bloom, pada domain afektif yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran berdasarkan sikap, nilai, dan emosional individu. Dalam konteks (perundungan, kekerasan, dan intoleransi), penerapan teori ini dapat membantu dalam memahami dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah *bullying* (Perundungan, kekerasan dan intoleransi) yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian upaya guru PAI dalam mengatasi *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi), dapat di pahami bahwasannya:

1. Bentuk perundungan yang terjadi di SMP IT ALMAKA yaitu berbentuk perundungan secara verbal, seperti: mengatai nama orang tua dan mengejek. Bentuk kekerasan di SMP IT ALMAKA tampaknya telah menurun secara signifikan di tahun ini, berkat upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Bentuk intoleransi yang muncul di SMP IT ALMAKA yaitu bentuk segregasi sosial, dimana peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda, ia tidak diterima dalam kelompok sosial tertentu.
2. Upaya guru PAI dalam mengatasi *bullying* (perundungan, kekerasan dan intoleransi) yang bekerja-sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru BK yaitu dengan mengadakan rutinitas sholat dhuha dan nasihat harian, sosialisasi saat MPLS, serta bekerja sama dengan psikolog dan tim kepolisian. Sekolah juga mengadakan kajian kitab ada mingguan, menyediakan layanan konseling dan menawarkan ekstrakurikuler untuk membangun kebersamaan antar siswa.

¹⁸ Siti Uswatun, Kasanah, dkk., "Pendidikan anti Bullying". (Pasuruan:CV Basya Utama, 2023), Cet ke-1, h.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Milana Subarkah, "Pembinaan Generasi Muda Dalam Pendidikan Islam", (Tangerang: CV. Minhaj Pustaka, 2024), Cet ke-1
- Budirahayu, Tuti, Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022, t.t).
- Fauzi Ismail, Ahmad, dkk., "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia". JPT: Jurnal Pendidikan Tabulasi, Vol. 7, No. 3 (2023)
- Khasanah, Rohmah, dkk., "Peran Guru Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar-Literatur Review". Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Vol. 10, No. 01 (Maret 2024)
- Kasanah, Siti Uswatun, dkk., "Pendidikan anti Bullying". (Pasuruan: CV Basya Utama, 2023), Cet ke-1
- Navira, Amanda dkk., "Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran Melalui Program *Roadmap Of Out Standing Educators*". Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, November (2023)
- Nurhakim, Nasrun, dkk., "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia", MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2, No. 1 (2024).
<https://doi.org/10.60126//maras.v2i1.126>
- Nur Fadhilah, Awaliya dan Munjin, "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi". Jurnal Kependidikan, Vol. 10, No. 2, (November 2022),
<https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Octaguna, Afreiza, dkk., "Intoleransi Masyarakat Mayoritas Terhadap Minoritas Di Kota Cilego", Moderasi: Jurnal Kajian Islam kontemporer, Vol. 1, No. 1 (2023).
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>
- Putra, Adi, dkk., "Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 10, No. 2 (2023).
<https://doi.org/10.12065//al-hikmah.v10i2.5>
- Reswita dan Buulolo Bernadet, "Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah". Cerdas Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1 (juni 2023)
- Ratna Sari, Putri "Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik". (Lampung: Guepedia, 2022).
- Tang, Indo, dkk., "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja". Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 14, No. 2 (2020).
<https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Us'an, "Sekolah Ramah Anak-Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying", (Yogyakarta: Grub Penerbitan CV. Budi Utama, 2021), Cet. Ke-1